

Kajian Semiotika Riffaterre pada Surat Al-Fajr Ayat 1-5 : Analisis

Hermeneutik dan Heuristik

Muhammad Fadlan Amin Sunarto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ muhammadfadhlan561@gmail.com

ملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل بنية ومعنى نص الآيات ١-٥ من سورة الفجر باستخدام منهج السيميائية. يعتمد البحث على منهج نوعي ومقاربة تأويلية (هرمنيوطيقية) واستقرائية (هيوريستية). يصف هذا البحث القراءة الاستقرائية والتأويلية للآيات 1-5 من سورة الفجر، ويحدد الماتريكس والهيوجرام الموجودين فيها. أظهرت نتائج البحث أنه من خلال القراءة الاستقرائية تم الكشف عن المعنى الحرفي للقسم الإلهي المتعلق بالظواهر الطبيعية التي تشير إلى أحداث منفصلة. بينما كشفت القراءة التأويلية أن هذه الآيات تحمل رسالة عن دورة الحياة، واختبار الإيمان، وتذكير بالآخرة. يقع الماتريكس في القسم الذي أقسم به الله تأكيداً على أهمية الرسالة، في حين أن الهيوجرام يتأثر بالخلفية الإسخاتولوجية والرمزية في القرآن الكريم فيما يتعلق بعلامات يوم القيامة.

الكلمات المفتاحية: الفجر، السيميائية، الهرمنيوطيقية، الهيوريستية.

Abstrak:

Penelitian ini membahas ayat 1-5 dari surat Al-Fajr dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Pendekatan ini melibatkan metode hermeneutik untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteksnya, serta metode heuristik untuk memahami arti kata-kata dan cara penyampaian teks tersebut. Dengan analisis hermeneutik, penelitian ini berusaha memahami pesan-pesan tersembunyi dalam ayat-ayat ini, sementara analisis heuristik membantu mengungkap arti yang lebih jelas dan langsung. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa surat Al-Fajr ayat 1-5 tidak hanya memiliki pesan moral yang penting, tetapi juga mengandung simbolisme yang kaya dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pemahaman kajian semiotika dan gaya bahasa dalam Al-

Qur'an, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap makna ayat-ayat suci.

Kata Kunci: Surat Al-Fajr, semiotika Riffaterre, hermeneutik, heuristik, simbolisme

PENDAHULUAN

Kajian terhadap teks-teks Al-Qur'an memerlukan metode yang lebih dalam dan tidak hanya berdasarkan pemahaman literal semata. Banyak teks dalam Al-Qur'an, termasuk surat Al-Fajr, yang mengandung lapisan makna simbolik yang hanya dapat diungkap melalui analisis mendalam. Ayat-ayat pertama dari surat Al-Fajr, misalnya, dimulai dengan sumpah Tuhan terhadap fenomena alam, seperti fajar dan malam, yang mengundang berbagai penafsiran.¹ Dalam konteks ini, semiotika Riffaterre dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana simbolisme bekerja dalam teks suci. Teori Riffaterre terkenal dengan pendekatan dua tahap dalam memahami makna teks: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pendekatan heuristik bertujuan untuk memahami teks secara literal, sementara hermeneutik bertujuan untuk menggali makna yang lebih dalam, tersembunyi, dan simbolik.²

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan semiotika yang menarik untuk dijadikan kerangka analisis adalah semiotika Riffaterre, yang menggunakan metode unik dalam memberikan makna pada karya sastra sebagai kumpulan tanda-tanda. Pendekatan semiotika Riffaterre ini sangat cocok diterapkan pada analisis sajak karena teorinya fokus pada proses pemberian makna.³

¹ M. Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Advances in semiotics (Indiana University Press, 1978), 5, https://books.google.co.id/books?id=_OZrAAAAIAAJ.

² F Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Utama, 2015).

³ Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

Semiotika Riffaterre, meskipun awalnya dikembangkan untuk menganalisis karya sastra, sangat relevan dalam mengkaji teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami simbolisme yang kompleks dan multi-dimensi, yang sering kali tidak langsung terlihat pada pembacaan pertama. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-Fajr, mengandung pesan moral dan spiritual yang penting, serta cara Tuhan menekankan kekuasaan-Nya melalui fenomena alam⁴. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan simbolisme alamiah dapat memberikan pandangan baru tentang kekuasaan Tuhan dan hubungannya dengan kehidupan manusia.⁵

Dengan menggunakan metode analisis semiotik Riffaterre di atas, penulis tertarik untuk mengkaji teori semantik Riffaterre dan menerapkannya pada Alquran, khususnya QS. Al-Fajr ayat 1-5. Melalui pendekatan ini, diharapkan makna mendalam dalam teks dapat diungkap secara menyeluruh, tidak hanya pada makna literal (meaning-dalalah), tetapi juga pada tingkat signifikansi yang lebih dalam (maghza).⁶ Selain itu, pendekatan strukturalis yang diperkenalkan oleh Riffaterre juga membuat analisis sebuah tanda menjadi lebih kompleks.⁷

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Semiotika dalam Studi Al-Qur'an

⁴ Amin M, "Analisis Hermeneutik Terhadap Simbolisme Alam Dalam Surat Al-Fajr," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 3 (2020): 233–245.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 34.

⁶ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 135.

⁷ Ali Imron, "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Qur'an (Kajian Semiotika)," n.d., 33.

Pendekatan semiotika adalah salah satu metode yang digunakan dalam studi teks untuk memahami makna di balik kata-kata, simbol, dan metafora. Teori Riffaterre sendiri awalnya dirancang untuk menganalisis karya sastra, tetapi banyak peneliti yang mulai menerapkan teori ini dalam studi teks-teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an.⁸

Beberapa studi sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2015) dan Amin (2020) telah mengaplikasikan pendekatan semiotika untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan simbolisme. Dalam penelitian Rahman, ditemukan bahwa penggunaan sumpah Tuhan terhadap fenomena alam dalam surat-surat tertentu, seperti surat Al-Fajr, memiliki fungsi penting dalam menekankan kebesaran Tuhan dan hubungan-Nya dengan kehidupan manusia.⁹ Sementara itu, Amin (2020) menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat mengungkap simbolisme tersembunyi yang tidak selalu terlihat dalam pembacaan literal teks.¹⁰

Penggunaan Hermeneutik dalam Tafsir Al-Qur'an

Hermeneutik telah lama digunakan sebagai metode untuk menafsirkan teks keagamaan. Metode ini menekankan pada pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks tersebut ditulis. Dalam konteks surat Al-Fajr, hermeneutik dapat digunakan untuk memahami bagaimana sumpah Tuhan terhadap fajar, malam, dan langit merupakan simbolisme yang menggambarkan hubungan Tuhan dengan umat manusia.¹¹

Hermeneutik membantu kita memahami bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi literal, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan manusia. Sebagai contoh, sumpah

⁸ Azzam A, "Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr". *Jurnal Tafsir Dan Hadis" (n.d.): 202.

⁹ S.H. Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (HarperCollins, 2002), 145, <https://books.google.co.id/books?id=r8OjQgAACAAJ>.

¹⁰ Hamka, "Tafsir Al Azhar" (n.d.): 89.

¹¹ Imam Abdul Qahir Jurjani, *Asrar Al Balaghah* (Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2012), 67.

Tuhan terhadap fajar dalam surat Al-Fajr dapat diartikan sebagai simbol permulaan baru setelah kegelapan, yang menunjukkan bahwa Tuhan memberikan harapan bagi mereka yang berada dalam kesulitan¹².

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Teks yang dianalisis adalah surat Al-Fajr ayat 1-5. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan dua tahap utama, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Setiap tahap pembacaan ini dirancang untuk menggali makna literal dan simbolik dari teks yang dianalisis.

Tahap Heuristik

Pada tahap heuristik, setiap kata dan frasa dalam ayat 1-5 dianalisis berdasarkan makna literalnya. Sebagai contoh, kata "fajr" yang diterjemahkan sebagai fajar dipahami dalam konteks waktu matahari terbit.¹³ Makna literal ini membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman awal tentang teks sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih mendalam.

Tahap Hermeneutik

Setelah pembacaan heuristik, penelitian ini berlanjut dengan pembacaan hermeneutik. Pada tahap ini, teks dianalisis lebih dalam untuk menggali makna simbolik yang tersembunyi. Kata "fajr", misalnya, tidak hanya bermakna waktu terbitnya matahari, tetapi juga dapat dilihat sebagai simbol dari permulaan baru setelah masa kegelapan, yang menandakan harapan dan kebangkitan spiritual¹⁴. Tahap ini membantu mengungkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam teks.

¹² A, "Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr". *Jurnal Tafsir Dan Hadis,* 202.

¹³ L Nurdin, "Simbolisme Alam Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semiotika" (2017): 135.

¹⁴ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al Quran" (n.d.).

PEMBAHASAN

Melalui kajian semiotika Riffaterre, kita dapat memahami bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam ayat 1-5 surat Al-Fajr tidak hanya berbicara pada tingkat literal, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Pada tahap heuristik, simbol-simbol seperti "fajr" (fajar), "layl" (malam), dan "samaa" (langit) dilihat sebagai gambaran alam yang menunjukkan keagungan Tuhan dalam menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Namun, pada tahap hermeneutik, makna-makna ini berkembang menjadi simbol-simbol moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Sebagai simbol, fajar tidak hanya merujuk pada fenomena alam berupa terbitnya matahari setelah malam yang gelap, tetapi juga mencerminkan kebangkitan dan awal baru setelah masa-masa penuh kesulitan. Dalam konteks kehidupan manusia, hal ini dapat diartikan sebagai pesan optimisme bahwa setelah masa-masa sulit, akan selalu ada harapan dan solusi yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, fajar menjadi simbol dari transisi dan pembaruan, yang mengajarkan manusia untuk selalu memiliki harapan, terutama ketika menghadapi kesulitan hidup.

Sementara itu, malam dalam surat ini juga dapat diartikan lebih dari sekadar waktu di mana matahari tidak tampak. Dalam pendekatan hermeneutik, malam melambangkan fase kegelapan, ketidakpastian, atau tantangan dalam kehidupan manusia. Penggunaan malam sebagai sumpah menunjukkan bahwa bahkan dalam kegelapan, ada kekuasaan Tuhan yang tetap hadir dan menjaga keteraturan alam. Ini memberikan makna spiritual bahwa dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan, ada kekuatan ilahi yang mengatur dan memelihara keseimbangan, serta menyediakan solusi bagi mereka yang beriman.

Simbol langit dalam ayat ini juga menarik untuk dianalisis. Langit sering dihubungkan dengan sesuatu yang luas, tak terbatas, dan melampaui kapasitas manusia untuk sepenuhnya memahami atau mengendalikan. Dalam konteks ini, langit bisa diartikan sebagai simbol dari kekuasaan dan otoritas Tuhan yang meliputi

seluruh alam semesta. Tuhan yang bersumpah atas langit menegaskan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas pada hal-hal di bumi saja, melainkan mencakup keseluruhan kosmos. Ini menunjukkan bahwa manusia, meskipun kecil dalam skala alam semesta, tetap berada dalam pengawasan dan kekuasaan Tuhan.

Selain makna simbolik yang kaya, pendekatan hermeneutik terhadap ayat-ayat ini juga menekankan hubungan antara Tuhan dan manusia. Tuhan, sebagai penguasa atas alam semesta, berperan dalam menentukan nasib manusia. Sumpah Tuhan terhadap unsur-unsur alam menegaskan posisi manusia di tengah-tengah ciptaan-Nya yang lebih besar. Dengan demikian, ayat-ayat ini mengajarkan manusia untuk selalu bergantung pada Tuhan dalam menghadapi dinamika kehidupan, karena hanya Tuhan yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu yang ada di alam semesta.

Melalui pendekatan semiotika Riffaterre ini, kita dapat melihat bahwa makna surat Al-Fajr ayat 1-5 tidak hanya terbatas pada makna literal dari kata-kata, tetapi juga mencerminkan pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan bagi manusia sepanjang zaman. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami kedalaman simbolisme dalam Al-Qur'an dan memperkaya wawasan mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa surat Al-Fajr ayat 1-5 mengandung simbolisme yang mendalam dan kaya yang dapat dipahami melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa ayat-ayat ini tidak hanya berbicara tentang fenomena alam tetapi juga menyampaikan pesan moral yang penting. Pendekatan semiotika ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara simbolisme alam dengan kehidupan manusia, serta menunjukkan kekuasaan Tuhan atas alam semesta dan nasib manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Azzam. "Makna Simbolik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr". *Jurnal Tafsir Dan Hadis".
- Hamka. "Tafsir Al Azhar".
- Imron, Ali. "Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Qur'an (Kajian Semiotika),"
- Jurjani, Imam Abdul Qahir. *Asrar Al Balaghah*. Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2012.
- M, Amin. "Analisis Hermeneutik Terhadap Simbolisme Alam Dalam Surat Al-Fajr." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 3 (2020): 233–245.
- Nasr, S.H. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins, 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=r8OjQgAACAAJ>.
- Nurdin, L. "Simbolisme Alam Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semiotika" (2017).
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahman, F. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Utama, 2015.
- Ratih, Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Riffaterre, M. *Semiotics of Poetry*. Advances in semiotics. Indiana University Press, 1978. https://books.google.co.id/books?id=_OZrAAAAIAAJ.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Syarif, Nasrul. "Pendekatan Semiotika dalam Studi Al Quran".